

Studi Deskriptif Mengenai Smoker Identity Mahasiswa Perokok di Kota Bandung

Cici Nurul Adinda Putri, Stephani Raihana H

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

cicinurul02@gmail.com

Abstract—The dangers of smoking are very threatening to health, especially for women because they are 25% more likely to be affected by smoking than men. According to data obtained from all female smokers, the highest is among female students. Based on the results of observations, there are still many female students who smoke which are often found in cafes and in the environment around campus. Based on the results of interviews with several female smoking students, it was found that they themselves knew the dangers of smoking, but they themselves were active smokers who also often hid their smoking identities, so it was necessary to know the Smoker Identity of female students in Bandung. The theory used in this research is the smoker identity theory (Dupont, P., et al. 2015). This research uses a descriptive study approach. Quantitative data collection was carried out on 100 female students in Bandung using a questionnaire based on the smoker identity theory (Dupont, P., et al. 2015). The results obtained are the most Smoker Identity in the weak category as much as 50%.

Keywords—Bandung, college student, Smoker Identity

Abstrak—Bahaya rokok sangat mengancam kesehatan terlebih pada perempuan karena lebih berisiko 25% terkena dampak rokok di banding pria. Menurut data yang diperoleh dari keseluruhan perokok wanita, yang tertinggi adalah dari kalangan mahasiswi. Berdasarkan hasil observasi masih banyak mahasiswi yang merokok yang sering ditemui di cafe-cafe maupun di lingkungan sekitar kampus. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi perokok, didapatkan hasil bahwa mereka sendiri mengetahui bahaya dari rokok, namun mereka sendiri merupakan perokok aktif yang juga sering menyembunyikan identitas merokoknya, sehingga perlu mengetahui *Smoker Identity* mahasiswi di kota Bandung. Teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah teori *smoker identity* (Dupont, P., et al. 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan terhadap 100 orang mahasiswi kota Bandung menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan teori teori *smoker identity* (Dupont, P., et al. 2015). Hasil yang diperoleh adalah *Smoker Identity* paling banyak di kategori lemah sebanyak 50%.

Kata Kunci : Bandung, Mahasiswi, Smoker Identity

I. PENDAHULUAN

Aktivitas Merokok adalah aktivitas yang bisa menyebabkan kecanduan yang berdampak buruk bagi kesehatan.

Kebiasaan merokok kerap sulit untuk dihentikan karena adanya efek

ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin yang terdapat dalam rokok. Selain efek ketergantungan, rokok dapat mengakibatkan timbulnya penyakit yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pencegahan untuk tidak merokok atau untuk menghentikan kebiasaan merokok.

Santri Indra Astuti Koordinator komunitas anti rokok yakni Smoke Free Bandung dalam Suara.com, menuturkan jumlah perokok perempuan di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 400 persen dalam lima tahun terakhir. Menurut Santri Indra Astuti, peningkatan dari jumlah perokok wanita di Indonesia selama lima tahun belakangan dikarenakan faktor-faktor tuntutan gaya hidup atau merokok yang sudah menjadi status dan stress. Meningkatnya jumlah perokok wanita di Indonesia selama lima tahun terakhir disebabkan oleh berbagai faktor seperti tuntutan gaya hidup atau merokok jadi symbol status dan stress.

Perempuan yang merokok sering kali mendapat pandangan negatif oleh masyarakat sebagian besar Indonesia. Anggapan buruk hampir selalu diberikan pada perempuan perokok, tomboy, dan sering juga dianggap tidak memiliki sisi kefemininan. Permulan masyarakat berpandangan negatif ini oleh adanya karakter dari perempuan yang tidak baik di dalam media televisi yang salah satunya perempuan yang merokok. Ada alasan tersendiri kenapa masyarakat berpandangan perempuan yang merokok sama dengan perempuan yang tidak baik, karena biasanya jika ada perempuan yang merokok, maka dia adalah perempuan yang tidak baik. Perempuan yang biasanya saja dengan perempuan lainnya yang sama pada umumnya akan cenderung menyembunyikan identitas perokoknya (Pratikasari dan Pambudi, 2014).

Semua orang bisa terkena bahaya rokok, namun perempuan memiliki resiko yang lebih besar dari bahaya merokok. Perempuan yang merokok memiliki risiko 25 persen lebih tinggi daripada perokok pria. Perokok wanita memiliki risiko ganda terkena penyakit jantung dan kanker paru-paru bila dibandingkan dengan perokok pria. Perempuan dapat terkena bahaya rokok lebih besar karena perempuan memiliki berat badan dan saluran darah yang lebih kecil dari pria. Bahaya merokok pada perempuan antara lain: Merusak kulit, mengganggu sistem reproduksi, mengganggu siklus menstruasi termasuk timbulnya rasa

nyeri, menurunkan kesuburan, meningkatkan risiko terkena kanker payudara, rahim, dan kanker paru-paru, mengganggu pertumbuhan janin dalam rahim, mengganggu kelancaran ASI, keguguran, hingga kematian janin, (Devi, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana *Smoker Identity* Mahasiswi di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian adalah, Memperoleh data empiris dan objektif mengenai Hubungan *Health Belief* Dan *Smoker Identity* Mahasiswi Di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. *Smoker Identity*

Identitas sosial dapat diartikan sebagai 'bagian dari konsep diri individu yang didapatkan dari pengetahuan mereka mengenai keanggotaan mereka didalam kelompok sosial (atau kelompok) bersama nilai dan emosional yang signifikan dari keanggotaan itu (Tajfel, 1981; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010). Teori kategorisasi diri (salah satu bentuk teori identitas sosial) membuktikan bahwa seseorang memegang teguh keragaman identitas sosial yang tidak menentu dan ditentukan oleh konteks sosial (Tajfel & Turner, 1986; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010). Identitas lebih dari sekadar 'konsep diri'; identitas seseorang juga menonjol untuk orang lain dan dasar untuk penilaian sosial (Tajfel & Turner, 1986 ; dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010).

Sebuah eksperimen paradigma kelompok, terdapat dua representasi utama dari perokok yang diidentifikasi. Pertama perilaku merokok berawal dari gangguan psikologis. Kedua, merokok sebagai representatif defensif, ditandai dengan merokok sebagai “perokok sosial” (dalam H, Farrimond, H, Joffe & Stenner, 2010).

Adapun pengertian *Smoker identity* (yaitu, identifikasi diri sebagai bukan perokok, mantan perokok, atau perokok biasa) merupakan pemahaman psikososial yang umum digunakan tentang bagaimana penggunaan tembakau dan non-pengguna merasa diri mereka dalam kaitannya dengan perilaku merokok 'rokok' mereka (Okoli, C. T. C., et al. 2011).

Smoker identity akan terbentuk apabila mereka banyak melakukan aktivitas merokok, jika semakin muda usia awal merokok maka semakin banyak rokok yang dikonsumsi di masa lalu maka kemungkinan *smoker identity* pada dirinya semakin berkembang (Hertel & Mermelstein tahun 2016).

Smoker identity berpengaruh besar dalam definisi seseorang jika mereka memenuhi motif identitas (Vignoles, 2011 dalam Tombor I, Shahab L, Herbec A & Neala J, 2015), termasuk kebutuhan untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri seseorang, kekhawatiran dari orang lain dan perasaan memiliki.

Smoker identity adalah perasaan individu dari anggota

kelompok sosial perokok, identifikasi diri individu sebagai perokok, dan faktor signifikan yang menyebabkan individu terus merokok serta percaya akan individu untuk dapat berhenti merokok (Dupont, P., et al. 2015).

B. *Perilaku Merokok*

Yang dimaksud dengan perilaku adalah sifat-sifat yang terdapat dalam suatu perbuatan. Hal ini sudah tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Di dalam kamus Poerwadarminta, ia menyebutkan bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan, tingkah laku, perangai (Poerwadarminta, 2003:554). Hurlock (1999:386), mengemukakan :

“Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”. “Tingkah laku atau yang dikenal dengan moral yang baik, tidak hanya merupakan suatu aturan dalam kemasyarakatan, tetapi juga harus dilaksanakan sukarela dengan sendirinya. Tingkah laku tersebut dilihat dari luar yang digerakkan oleh kekuatan yang diatur dari dalam”.

Menurut Sujanto (1980: 81) perilaku yaitu suatu perubahan yang diperlihatkan dengan perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu, perilaku merupakan respon dari individu yang menyebabkan terjadinya perubahan yang muncul karena disebabkan oleh rangsangan dari dalam diri sendiri atau dari lingkungan sekitar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu raksi individu bertindak berbuat, berperilaku sesuai dengan lingkungannya.

C. *Mahasiswa sebagai Emerging Adulthood*

Emerging Adulthood berfokus pada perkembangan usia 18-25 tahun. Periode *emerging adulthood* ini secara teoritis dan empiris tidak sama dengan remaja dan dewasa (Arnett, J.J 2000). Pada masa *emerging adulthood* ini merupakan saat di mana sudah tidak ketergantungan masa kanak-kanak dan remaja, namun belum memasuki tanggung jawab abadi yang normatif di masa dewasa, pada masa *emerging adulthood* ini sering mengeksplorasi berbagai arah kehidupan yang mungkin dalam cinta, kerja, dan padangan dunia (Arnett, J.J 2000).

Emerging adulthood merupakan waktu dimana banyak terdapat kemungkinan di dalam hidup, ketika masih sedikit tentang masa depan telah diputuskan pasti, ketika ruang lingkup eksplorasi independen lebih besar di periode ini dari pada periode lain kehidupan. Remaja akhir hingga *emerging adulthood* (pertengahan duapuluhan) adalah tahun-tahun kehidupan yang sangat penting. Namun, budaya struktur pengaruh dan tidak semua pada periode *emerging adulthood* dapat menggunakan dengan baik eksplorasi independen (Arnett, J.J 2000).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian *smoker identity* mahasiswi di kota Bandung.

Smoker Identity Secara Umum		
Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kuat	20	20%
Sedang	30	30%
Lemah	50	50%

yang **lemah**. Sedangkan fenomena di lapangan menunjukkan para mahasiswi merupakan perokok aktif dan banyak yang merasa dirinya adalah seorang perokok saat berada di lingkungan bebas dan merokok dengan intensitas satu bungkus rokok perhari.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tabel, sebanyak 20% responden, atau 20 responden penelitian memiliki *Smoker Identity* kuat. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswi perokok kota Bandung merasa bahwa rokok merupakan bagian dari dirinya serta kurangnya kepercayaan diri dalam kapasitas untuk menghilangkan perilaku merokok.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 30% responden, atau 30 responden penelitian memiliki *Smoker Identity* sedang. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswi perokok kota Bandung merasa bahwa rokok merupakan bagian dari dirinya dan cukup memiliki kepercayaan diri untuk berhenti merokok.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 50% responden, atau 50 responden penelitian memiliki *Smoker Identity* lemah. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswi perokok kota Bandung memiliki kategori *Smoker Identity* lemah tidak merasa rokok merupakan bagian dari dirinya dan sangat percaya diri untuk berhenti merokok.

Berdasarkan data kategori *Smoker Identity* diatas menunjukan bahwa 50% responden atau setengah dari responden penelitian memiliki kategori *Smoker Identity* yang lemah, hal ini menunjukan bahwa seharusnya 50 orang responden ini dapat menghilangkan aktivitas merokoknya dengan cukup mudah, karena berdasarkan pengertian dari *Smoker Identity* (Dupont, P., et al. 2015) merupakan perasaan dari individu yang menjadi anggota kelompok sosial perokok, identifikasi diri sebagai individu perokok, dan merupakan faktor signifikan yang menjadikan individu bertahan untuk tetap merokok serta percaya akan individu dapat berhenti merokok. Dan setengah dari responden memiliki kategori *Smoker Identity* lemah yang berarti mereka tidak merasa rokok merupakan bagian dari dirinya dan sangat percaya diri dalam kapasitas untuk dapat berhenti merokok. Data ini menunjukkan bahwa adanya harapan bahwa perokok perempuan tidak memandang dirinya akan terus merokok karena perilaku merokok bukan bagian dari identitasnya. Data ini juga berkaitan dengan bahwa perempuan perokok di Indonesia dipandang sebagai perempuan yang tidak baik, sehingga

perempuan cenderung menyembunyikan identitas merokoknya hingga merasa dirinya bukanlah seorang perokok.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan, kategori *smoker identity* mahasiswi perokok di kota Bandung adalah lemah dengan data 50% responden penelitian atau 50 responden dengan *smoker identity* lemah, 30% responden penelitian atau 30 responden dengan *smoker identity* sedang, dan 20% responden penelitian atau 20 responden dengan *smoker identity* kuat. Sedangkan data di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswi yang merokok merasa dirinya adalah seorang perokok aktif dengan berdasarkan intensitas merokok dan merasa mendapat kesenangan saat merokok.

V. SARAN

1. Pengetahuan mengenai bahaya rokok yang sudah dimiliki diharapkan dapat dijadikan landasan agar menghindari rokok dan berperilaku hidup lebih sehat. Serta menjadikan diri tidak ketagihan dengan rokok karena merasa mendapat kesenangan dari merokok.
2. Hasil *Smoker Identity* yang lemah dapat dijadikan alasan bagi mahasiswi untuk tidak merokok, karena mereka tidak merasa dirinya sebagai seorang perokok aktif.
3. Perlu diadakan sosialisasi mengenai bahaya rokok khusus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adellia Aulia R, Stephani Raihana Hamdan (2019). *Tinjauan Pengukuran Smoker Identity Pada Mahasiswa*. Vol 5, No 2, Prosiding Psikologi
- [2] Ardi Mandiri, (2017) *Perempuan Perokok di Indonesia Meningkat 400 persen*, Suara.com
- [3] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. 15. Jakarta: PT Asdi Mahasatya: 2013
- [4] Devi, *Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswa Di Kota Pekanbaru)* Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru
- [5] Eleni, (2010) *Residual Attraction To Smoking And Smoker Identity Following Smoking Cessation*, Department of Epidemiology and Public Health, University College London
- [6] Psychologymania (2012), *Bahaya Rokok Pada Wanita*
- [7] Rosa, J. D., & Aloise-Young, P. (2015). *A Qualitative Study of Smoker identity Among College Student Smoker. Substance Use & Misuse*, 50(12), 1510-1517. doi:10.3109/10826084.2015.1018549
- [8] Trixie, S. Rizki, A (2010). *Perilaku Merokok Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang (Smoking behaviour among students in UNIMUS) FKM, UNIMUS*
- [9] Tombor, I., Sahab, L., & Neale, J. (2015). *Smoker identity and Its Potential Role In Young Adults Smoking Behavior : A Meta-Ethnography*. London, 992- 1003.

- [10] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
peraturan kebijakan merokok